

BERBAHASA ANAK MELALUI CERITA ISLAMI

Mutiara Sari Dewi¹, Dyah Safitri², Maulidah Rahmawati³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹mutiara.sari@unisma.ac.id, ²dyhal03@gmail.com, ³maulidarahma852@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) penerapan berbahasa anak melalui cerita Islami; 2) perkembangan bahasa anak melalui cerita Islami. Penerapan berbahasa anak melalui cerita Islami, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perkembangan bahasa anak melalui cerita Islami, terdiri dari komponen: membaca, dan menulis. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian sequential explanatory. Subyek penelitian terdiri dari 20 anak kelompok B (usia 5-7 tahun) di RA Muslimat NU 1 Kota Malang. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan dokumentasi dengan instrumen penelitian yaitu lembar observasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan rumus prosentase dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sebanyak 11 (55%) anak memiliki kemampuan mendengarkan yang sangat baik, khususnya dalam aspek memahami cerita. Sebanyak 13 (65%) anak memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik. 2) tahap perencanaan (memilih tema pembelajaran, penyusunan RKH dan memilih cerita Islami); tahap pelaksanaan (klasikal, dilakukan didalam dan luar lingkungan; durasi waktu ± 40 menit/hari); evaluasi (unjuk kerja dan penugasan); Rekomendasi penelitian selanjutnya: 1) aspek perkembangan bahasa pada komponen menulis dan membaca dapat ditindaklanjuti sebagai tema penelitian yang dapat dikaitkan dengan berbahasa anak melalui cerita Islami; 2) aspek afektif anak (kepercayaan diri, keyakinan, motivasi, sosial) dapat diteliti lebih lanjut.

Kata kunci: *berbahasa anak, cerita Islami.*

Abstract

This study aims to determine: 1) the application of children's language through Islamic stories; 2) Language development of children through Islamic stories. Application of children's language through Islamic stories, including: planning, implementation, and evaluation. The development of children's language through Islamic stories, consists of components: reading and writing. The research approach used is quantitative research with a sequential explanatory type of research. The research subjects consisted of 20 children from group B (5-7 years old) in RA Muslimat NU 1 Malang City. The data collection techniques consisted of observation and documentation with research instruments, namely observation sheets. The research data were analyzed using a percentage formula and descriptive analysis. The results showed that: 1) 11 (55%) children had excellent listening skills, especially in the aspect of understanding stories. Up to 13 (65%) children have excellent speaking skills. 2) the planning stage (choosing a learning topic, compiling the RKH and choosing an Islamic story); implementation stage (classical, carried out inside and outside the environment; duration ± 40 minutes / day); evaluation (performance and assignment); Recommendations for future research: 1) Aspects of language development in the writing and reading components can be tracked as a research topic that can be linked to children's language through Islamic stories; 2) the affective aspects of the child (self-confidence, beliefs, motivation, social) can be studied further.

Key words: *children's language, Islamic stories.*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Suhartono, 2005: 12). Bosma & Blom (2020) mengungkapkan bahwa berbahasa atau mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata dan vokal memiliki peranan yang sama pentingnya dengan menstimulasi perkembangan bahasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa harus distimulus sejak dini. Orang tua, guru, dan orang terdekat anak memiliki peran penting dalam menstimulus perkembangan bahasa anak-anak (Harris, 2013). Salah satu cara untuk menstimulus perkembangan bahasa anak yaitu berkomunikasi dengan anak (Andrianto, 2011), menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak atau dengan istilah lain berbahasa anak (Rosmadi & Isa, 2019).

Dirks et al (2019) mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik ketika orang tua mereka lebih sering berbicara dengan mereka dan mengekspos mereka pada jumlah kata yang lebih banyak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Masykouri (2011) mengungkapkan bahwa berbicaralah pada anak dengan bahasa yang benar, yang dipahami anak, namun bukan menggunakan bahasa bayi (*bubling*). Orang tua dan orang terdekat anak dapat berbicara pada anak tentang apa yang dilihat dan lakukan bersama menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, untuk menstimulus dan atau mengenalkan bahasa pada anak (Dirks et al., 2019).

Berbahasa anak melalui berbicara dengan anak dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita (Isnanto, 2011). Soehendro (2011) mengungkapkan bahwa bercerita adalah sebuah kegiatan menyampaikan sebuah kisah atau cerita kepada anak-anak. Kegiatan bercerita untuk anak usia dini akan lebih kaya dalam penyampaian pesan-pesan moral dan religius apabila cerita yang digunakan yaitu cerita Islami. Penelitian terdahulu terkait bercerita dengan cerita Islami menghasilkan beragam hasil, diantaranya: 1) cerita Islami memiliki dampak terhadap perkembangan moral anak usia dini (Amin, 2019; Susanti, 2013). 2) Cerita Islami memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, apabila disampaikan dengan metode yang benar dan menggunakan buku cerita yang sudah dimodifikasi (Khairuzzaman, 2016; Rosmadi & Isa, 2019).

Hasil penelitian tersebut semakin menarik untuk ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya. Didukung dengan hasil observasi di RA Muslimat NU 1 menunjukkan bahwa guru dalam beberapa kesempatan menyampaikan cerita Islami untuk anak kelompok B. Bercerita menggunakan cerita Islami tersebut bertujuan untuk menstimulus perkembangan nilai agama dan moral anak. Namun, besar kemungkinan pula perkembangan bahasa anak turut terstimulus melalui kegiatan tersebut. Hal tersebut tampak dalam kegiatan bercerita, terdapat

beragam kosa kata baru yang masuk dalam memory anak. Sisi menarik lainnya, guru mencoba menyampaikan cerita Islami tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Guru berusaha sebaik mungkin untuk mampu berbahasa anak. Tentunya menjadi hal menarik apabila diteliti lebih lanjut terkait berbahasa anak melalui kegiatan bercerita Islami.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *mix method* dengan jenis penelitian *sequential explanatory*. Creswell (2013) mengungkapkan bahwa penelitian *sequential explanatory* merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan teori atau fakta dilapangan melalui dua metode analisis, yaitu pertama analisis secara kuantitatif dan kedua secara kualitatif. Penelitian dilakukan di RA Muslimat NU 1 dengan subyek penelitian 20 anak kelompok B dengan rentang usia 5 – 6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Instrumen penilaian menggunakan lembar observasi dengan rubrik sebagai berikut.

Aspek yang diobservasi	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Mendengarkan				
Mengerti beberapa perintah secara sederhana misal: “ tangan ke atas, kesamping,kemuka duduknya yang manis nak...!	Anak tidak memahami sama sekali perintah guru	Anak dapat memahami hanya satu perintah	Anak dapat memahami hanya tiga perintah	Anak dapat memahami semua perintah
Berbicara				
Menceritakan kejadian Sebab-Akibat Misalnya : anak yang suka jail kepada temannya...	Anak tidak bisa menceritakan suatu kejadian sebab-akibat	Anak bisa bercerita dengan bantuan guru	Anak bisa bercerita tetapi tidak selesai	Anak bisa bercerita mulai awal - akhir

Tabel 1. Rubrik Instrument Pencapaian Perkembangan Bahasa (Mendengarkan dan Berbicara)

Penilaian aspek mendengarkan dipilih khusus pada aktivitas menyimak cerita yang diukur dengan indikator memahami perintah guru. Indikator tersebut sesuai dengan (Kemendiknas, 2007). Teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari dua bagian yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan tendensi sentral menggunakan rumus prosentase. Sedangkan secara kualitatif menggunakan *condentation*. Berikut rumus yang digunakan untuk analisis data kuantitatif.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase yang dicari

F = frekuensi

N = jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa perkembangan bahasa anak, khususnya kompetensi mendengarkan dan berbicara pada anak kelompok B di RA Muslimat NU 1. Adapun hasil penelitian sebagai berikut.

No.	Capaian Perkembangan	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Prosentase
1.	Kurang	Anak tidak memahami sama sekali perintah guru	2	10%
2.	Cukup	Anak dapat memahami hanya satu perintah	3	15%
3.	Baik	Anak dapat memahami hanya tiga perintah	4	20%
4.	Sangat Baik	Anak dapat memahami semua perintah	11	55%

Tabel 2. Perkembangan Bahasa Anak dalam Kegiatan Berbahasa (Aspek Mendengarkan) melalui Cerita Islami.

No.	Capaian Perkembangan	Kriteria Penilaian	Frekuensi	Prosentase
1.	Kurang	Anak tidak bisa menceritakan suatu kejadian sebab-akibat	2	10%
2.	Cukup	Anak bisa menjawab pertanyaan dengan bantuan guru	2	10%
3.	Baik	Anak bisa menjawab hanya sebagian pertanyaan	3	15%
4.	Sangat Baik	Anak bisa menjawab pertanyaan dengan benar	13	65%

Tabel 3. Perkembangan Bahasa Anak dalam Kegiatan Berbahasa (Aspek Berbicara) melalui Cerita Islami.

Berdasarkan tabel 2 pada aspek mendengarkan, sebanyak 2 (10%) anak tidak memahami sama sekali perintah guru. Ada 3 (15%) anak dapat memahami hanya satu perintah. Terdapat 4 (20%) anak dapat memahami hanya tiga perintah. Sebanyak 11 (55%) anak dapat memahami semua perintah. Dalam aspek berbicara ada 2 (10%) anak tidak bisa menceritakan suatu kejadian sebab-akibat dan bisa menjawab pertanyaan dengan bantuan guru. Ada 3 (15%) anak bisa menjawab hanya sebagian pertanyaan. Sebanyak 13 (65%) anak bisa menjawab pertanyaan dengan benar.

Analisis data kualitatif diperoleh data terkait penerapan berbahasa anak melalui cerita Islami. Penerapan ini terdiri dari: 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) evaluasi. Pada tahap perencanaan meliputi: penentuan tema pembelajaran, menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH), serta memilih cerita Islami. Tema yang dipilih yaitu diri sendiri dengan sub tema panca indera. Cerita Islami yang dipilih yaitu tentang Menyayangi Diri Sendiri dengan Merawat Tubuh sesuai Anjuran Rasulullah. Kegiatan dilakukan di kelas kelompok B selama 2 bulan dengan durasi setiap 2 hari sekali selama ± 40 menit.

Tahap pelaksanaan terdiri dari: 1) guru menenangkan anak dengan cara di ajak melakukan “tepuk anak sholeh”. 2) Guru mengajak anak-anak untuk mendengarkan cerita yang sudah dipersiapkan. 3) Sebelum melakukan tanya jawab, guru mengajak anak bernyanyi sesuai dengan cerita yang dibacakan. 4) Kegiatan berikutnya anak diajak menceritakan kembali isi cerita tersebut, menyebutkan tokoh-tokoh yang ada didalam cerita, menyebutkan sifat dari setiap tokoh dicerita.



Gambar 1. Berbahasa Anak Melalui Cerita Islami

Tahap pelaksanaan semula dalam bentuk klasikal tampak pada gambar 1. Namun, pada akhirnya pelaksanaan dilakukan dengan posisi anak-anak melingkar (tidak duduk dibangku). Tahap evaluasi dilakukan menggunakan metode unjuk kerja dan penugasan. Anak melakukan tanya jawab dengan guru/bercakap-cakap

tentang kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian anak bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukan. Guru mengamati perkembangan bahasa yang dicapai anak dan memberikan penilaian menggunakan lembar observasi.

Berbahasa anak melalui cerita Islami merupakan salah satu bentuk kegiatan bercerita. Moeslichatoen (2004) mengungkapkan bahwa bercerita dapat memberikan banyak manfaat diantaranya guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah, kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Berdasarkan paparan analisis data menunjukkan bahwa berbahasa anak melalui cerita Islami merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang inovatif yang berdampak pada adanya capaian perkembangan bahasa anak yang sangat baik. Hal ini senada dengan pendapat (Niemi & Multisilta, 2016) bahwa menyampaikan cerita dengan bahasa yang mudah dipahami dan terdapat pesan moral yang baik tidak hanya berdampak pada perkembangan moral tetapi juga perkembangan bahasa anak.

Data penelitian berbahasa anak melalui cerita Islami juga menunjukkan bahwa dalam memilih dan membacakan cerita pada anak harus memperhatikan kondisi dan karakteristik anak. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan perlu diperhatikan pilihan tema cerita Islami yang bukan hanya selaras dengan sub tema saat pembelajaran tetapi juga sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak sebelum guru menyampaikan cerita. Kegiatan bercerita dengan buku cerita Islami akan memiliki daya tarik tersendiri untuk anak apabila guru sebagai orang yang memberikan cerita mampu menyiapkan serta menyampaikannya dengan baik (Susanti, 2013).

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa guru juga tidak boleh memaksa anak untuk mampu menceritakan kembali dengan sangat lancar. Guru hanya memberikan kesempatan pada anak untuk menceritakan kembali cerita Islami yang anak dengar dengan bahasa anak pula. Hal ini didukung oleh pendapat Masykouri (2011b) bahwa guru harus menghindari pemaksaan pada anak untuk melakukan hal yang diluar kemampuannya. Setiap anak unik dan guru hanya sebatas mendukung serta memfasilitasi keunikan tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian berbahasa anak melalui cerita Islami, menunjukkan: 1) aspek mendengarkan, sebanyak 2 (10%) anak tidak memahami sama sekali perintah guru. Ada 3 (15%) anak dapat memahami hanya satu perintah. Terdapat 4 (20%) anak dapat memahami hanya tiga perintah. Sebanyak 11(55%) anak dapat memahami semua perintah. Dalam aspek berbicara ada 2 (10%) anak tidak bisa menceritakan suatu kejadian sebab-akibat dan bisa menjawab pertanyaan dengan bantuan guru. Ada 3 (15%) anak bisa menjawab hanya sebagian pertanyaan. Sebanyak 13 (65%) anak bisa menjawab pertanyaan dengan benar. 2) Penerapan ini terdiri dari: tahap perencanaan; tahap pelaksanaan; dan evaluasi. Pada tahap perencanaan meliputi: penentuan tema pembelajaran, menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH), serta memilih cerita Islami. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara klasikal dengan durasi ± 40 menit/hari setiap 2 hari sekali selama 2 bulan. Tahap evaluasi dilakukan menggunakan metode unjuk kerja dan penugasan. Anak melakukan tanya jawab dengan guru/bercakap-cakap tentang kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian anak bercerita tentang kegiatan yang telah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, S. (2019). Penerapan Cerita Islami Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Pada Anak. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 10. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v4i2.964>
- Andrianto, D. (2011). *Komunikasi dengan AUD* (1st ed.). Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bosma, E., & Blom, E. (2020). Language activities in a minority-majority language context: Book-reading at home is more important for Frisian than for Dutch. *Journal of Child Language*, 47(2), 289–308. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000023>
- Creswell, J. W. (2013). *John W. Creswell-Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications (2013).pdf* (J. Young (ed.); 4th ed.). Sage Publications.
- Dirks, E., Stevens, A., Kok, S., Frijns, J., & Rieffe, C. (2019). Talk with me! Parental linguistic input to toddlers with moderate hearing loss. *Journal of Child Language*, 47(1), 186–204. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000667>

- Harris, K. (2013). Teacher, i had a dream: A glimpse of the spiritual domain of children using project-based learning. *International Journal of Children's Spirituality*, 18(3), 281–293.
<https://doi.org/10.1080/1364436X.2013.858665>
- Isnanto, T. (2011). Mengasuh Anak Dengan Bijak. In *Seri Bacaan Orang Tua*.
- Khairuzzaman, M. Q. (2016). *Story method in Islamic education in early children's education*. 4(1), 64–75.
- Masykouri, A. (2011a). *Mengasah Kemampuan Berbahasa*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Masykouri, A. (2011b). *Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 4-6 tahun*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.
- Niemi, H., & Multisilta, J. (2016). Digital storytelling promoting twenty-first century skills and student engagement. *Technology, Pedagogy and Education*, 25(4), 451–468. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2015.1074610>
- Rosmadi, I., & Isa, Z. (2019). Essential Elements of Children'S Story Books in Islamic Pedagogy Based on Al-Quran To Cultivate Prosocial Behaviour Among Preschool Children. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(29), 204–214. <https://doi.org/10.35631/ijepc.4310017>
- Soehendro, P. (2011). *Bercerita pada Anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Susanti, M. D. (2013). Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 8(1), 38–45.
<https://doi.org/10.21009/jiv.0801.6>